

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Toleransi dikenal dengan istilah “*tasamuh*”, yang berasal dari kata “*sa-ma-ha*” memiliki arti *tasahul* (kemudahan). Artinya bisa bermakna memperbolehkan, bisa bermakna memberikan.¹ Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari islam sejak diturunkan berlandaskan pada asas kemudahan, sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ مُطَهَّرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَنْ عُمرُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ مَعْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ
الْغِفَارِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي ثَرْيَاحَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا
وَأَبْشِرُوا وَأَسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّبْجَةِ

Artinya: “*Telah menceritakan kepada kami Abdus Salam bin Muthahhar berkata, telah menceritakan kepada kami Umar bin Ali dari Ma'an bin Muhammad Al Ghifari dari Sa'id bin Abu Sa'id Al Maqburi dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali dia akan dikalahkan (semakin berat dan sulit). Maka berlakulah lurus kalian, men-dekatlah (kepada yang benar) dan berilah kabar gembira dan minta tolong-lah dengan al-ghadwah (berangkat di awal pagi) dan ar-ruhah (berangkat setelah zhuhur) dan sesuatu dari ad-duljah (berangkat di waktu malam)" (H.R. al-Bukhori).*²

Kebebasan beragama pada hakikatnya adalah dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antar umat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Hak untuk menyembah Tuhan diberikan oleh Tuhan, dan tidak ada seorang pun yang boleh mencabutnya.

¹ Saidurrahman dan Arifinsyah, *Nalar Kerukunan* (Medan: Perdana Publishing, 2018), 85.

² Maktabah Syamilah, *Qism Mutun al-Hadis*, diakses pada tanggal 12 Maret 2022.

Demikian juga sebaliknya, toleransi antar umat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik. Kebebasan dan toleransi tidak dapat diabaikan. Namun yang sering kali terjadi adalah penekanan dari salah satunya, misalnya penekanan kebebasan yang mengabaikan toleransi dan usaha untuk merukunkan dengan memaksakan toleransi dengan membelenggu kebebasan. Untuk dapat mempersandingkan keduanya, pemahaman yang benar mengenai kebebasan beragama dan toleransi antar umat beragama merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

Dalam hadis Rasulullah saw. ternyata cukup banyak ditemukan hadis-hadis yang memberikan perhatian secara verbal tentang toleransi sebagai karakter ajaran inti Islam. Hal ini tentu menjadi pendorong yang kuat untuk menelusuri ajaran toleransi dalam Alquran, sebab apa yang disampaikan dalam hadis merupakan manifestasi dari apa yang disampaikan dalam Alquran.

Pondok pesantren merupakan pendidikan khas Indonesia yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang telah teruji kemandiriannya sejak berdirinya hingga sekarang. Pada awal berdirinya pondok pesantren masih sangat sederhana. Kegiatannya pun masih diselenggarakan di dalam masjid dengan beberapa orang santri yang kemudian di bangun pondok-pondok sebagai tempat tinggalnya.

Dalam perkembangannya pesantren paling tidak mempunyai tiga peran utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah dan sebagai lembaga pengembangan masyarakat. Pada tahap berikutnya, Pondok pesantren menjelma sebagai lembaga sosial yang memberikan warna khas bagi perkembangan masyarakat sekitarnya. Peranannya pun berubah menjadi agen pembaharuan (Agen Of Change) dan agen pembangunan masyarakat. Sekalipun perubahan demikian, apapun usaha yang dilakukan pondok pesantren tetap saja yang menjadi khittah berdirinya dan tujuan utamanya, yaitu tafaqquh fid-din. Secara eksistensi Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan lembaga sosial, tumbuh dan berkembang di daerah pedesaan dan di perkotaan.³

Secara esensial pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para muridnya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal

³ Badri dan Munawaroh, *Pengantar Literatur Pesantren Salafiyah* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), .3

dengan sebutan kiai. Asrama untuk para murid tersebut berada dalam kompleks pesantren dimana kiai bertempat tinggal dalam lingkungan pesantren tersebut. Disamping itu juga terdapat terdapat fasilitas ibadah berupa masjid di dalamnya. Meskipun bentuk pesantren pada awalnya masih sangat sederhana, namun pada saat itu pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur.⁴ unsur-unsur dasar yang terdapat dalam pondok pesantren adalah kiai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning.⁵

Berbicara tentang pondok pesantren di desa karangturi kecamatan Lasem kabupaten Rembang ada sebuah pondok pesantren yang terkenal dengan nama Pondok Kauman. Pondok Pesantren yang bisa dibilang unik atau langka karena mempunyai bangunan yang berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya, yaitu bangunan khas tiangkong, dengan dilengkapi adanya lampion-lampion yang bergantung serta tulisan kanji yang tertulis di pintu-pintu dan tempat-tempat tertentu yang mencerminkan adanya persatuan antara penghuni pondok pesantren dengan masyarakat sekitar pondok (masyarakat pecinan).

Pada umumnya bentuk bangunan pondok pesantren yakni meliputi bangunan masjid, asrama santri, dan yang lainnya. Bentuk masjid pada pondok pesantren juga seperti halnya bentuk masjid pada umumnya, memiliki kubah di atasnya dan tiang-tiang penjaga bangunan yang dilukis, dan juga terdapat tulisan kaligrafi di dinding-dinding masjid tempat untuk beribadah dan mengaji santri.⁶

Tetapi yang menjadikan unik pada pondok pesantren yang ada di Kauman Lasem ialah ada beberapa bentuk bangunan yang berbeda dengan bentuk pondok pesantren yang menyerupai seperti bangunan khas masyarakat sekitar juga sebagai bentuk menyesuaikan masyarakat sekitar yang mayoritas penduduknya beragama tionghoa.

Pada awalnya tidak ada niatan sama sekali didirikannya Pondok Kauman tersebut semua berawal ketika Aba Zaim pindah rumah dari daerah Soditan ke Karangturi yang merupakan kawasan Pecinan. Datanglah seorang murid Abah Ma[”]sum (ayah Aba zaim) kerumah beliau yang mengatakan bahwasanya dia bermimpi bertemu dengan Abah Ma[”]sum, dalam mimpinya dia disuruh Abah Ma[”]sum untuk

⁴ M Sulthon Masyhudi, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), 1.

⁵ ZDhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 44.

⁶ Arfan Taufik, *Arsitektur dan Dekorasi* (Samata Gowa: Alauddin University Press, 2013), 34.

memondokkan anaknya ditempat beliau, dan dari sebuah mimpi orang itulah akhirnya beliau mulai mendirikan Pondok Pesantren tersebut.

Dengan berada dilingkungan yang kontradiktif, toleransi sosial agama di junjung tinggi oleh warga pesantren maupun penduduk sekitarnya. Sifat saling menghargai kebebasan beragama, kemajemukan dan hak asasi, mendasari terciptanya lingkungan kondusif, perilaku sikap tasamuh (toleransi) terhadap tetangga yang sering diajarkan dan dicontohkan pengasuh, mejadikan filosofi tersendiri bagi santri, sehingga tak mengalami kendala untuk berinteraksi dengan masyarakat dalam menghadapi perbedaan.⁷

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dari sahabat Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya : *“Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah saw. “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?” maka beliau bersabda: “Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran).” (H.R. al-Bukhori).⁸*

Etnis tionghoa merupakan etnis yang mampu mempertahankan eksistensinya di Negrinya, tanpa menghilangkan karakter budayanya. Fenomena ini menunjukkan etnis Tionghoa mampu mempertahankan identitas budayanya dari pengaruh budaya lain dari lingkungan yang berbeda. Keberlangsungan Budaya Tionghoa juga ditunjukkan dengan konsistensi identitas salah satunya dari segi

⁷ Laila Khofifah, *Wawancara*, Kauman Lasem, 12 Maret 2022.

⁸ Ibnu hajar al-asqalany, *Fath Al-Bary, Digital Maktabah Syamilah, juz1*,

struktur bangunan yang sangat khas sehingga menjadi simbol keberadaan mereka di tiap lingkungan yang mereka tinggali.⁹

Dari keberadaan masyarakat sekitar yang notabennya beragama etnis tionghoa dan pada tahun 2003 berdiri nya sebuah pondok pesantren kaumannya itulah yang menjadikan desa kaumannya yang mulai saat itu tumbuhnya sikap toleransi beragama yang tinggi. Harmonis antara orang Jawa Islam dengan orang Cina, adanya orang Cina yang mengikuti kegiatan pondok seperti pengajian, orang Muslim yang ikut serta ketika ada acara di klenteng, tatanan pondok dengan menggunakan bangunan khas Tiongkok, dan perubahan tersebut terjadi semenjak berdirinya pondok pesantren di kawasan Pecinan pada tahun 2003.

Kerukunan hidup diantara manusia, diajarkan juga oleh Islam, bahkan kerukunan dalam Islam termasuk ajaran yang sangat prinsip. Berlaku baik dengan sesama manusia memang sangat dianjurkan Islam, begitu pula halnya dalam menyebarkan agama. Islam jauh-jauh sudah mengingatkannya agar jangan memaksakan keyakinan atau agamanya kepada orang lain. Hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

Artinya ; *Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.*¹⁰

Tidak ada tukar-menukar dengan pengikut agama lain dalam hal peribadahan kepada Tuhan. Wahai orang kafir, untukmu agamamu, yakni kemusyrikan yang kamu yakini, dan untukku agamaku yang telah Allah pilihkan untukku sehingga aku tidak akan berpaling ke agama lain.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, Kehadiran pondok pesantren Kauman di tengah-tengah kehidupan masyarakat Karangturi yang notabennya adalah masyarakat non Islam mempunyai keunikan tersendiri dan menarik untuk diteliti. Berkenaan dengan latar belakang permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**(Strategi Menghidupkan Hadist Tentang Hidup Bertoleransi PP. Kauman Lasem Yang Berada di Tengah-Tengah Masyarakat Etnis Tionghoa)**”. (*Studi living Hadis*).

⁹ Hamdil Khaliesh, *Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Eksistensinya* (Pontianak: journal Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tanjungpura).

¹⁰ Q.S al-Kafirun:6

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian kualitatif. Sedangkan, Batasan merupakan penjelasan terhadap ruang lingkup masalah yang diteliti.¹¹ Dalam hal ini penulis memfokuskan pembahasan penelitian pada PP. Kauman Lasem yang dapat hidup aman dan diterima dengan baik oleh masyarakat yang notabennya beragama tionghoa dan non muslim lainnya hingga sekarang. Harmonis antara orang jawa islam dengan orang cina, adanya orang cina yang mengikuti kegiatan pondok seperti pengajian, orang muslim yang ikut serta ketika ada acara di klenteng, tatanan pondok dengan menggunakan bagunan khas tiongkok, dan perubahan tersebut terjadi semenjak berdirinya pondok pesantren dikawasan pecinan pada tahun 2003.

Kondisi yang demikian menjadi salah satu alasan ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai kehidupan bertoleransi yang terjadi di lingkungan tersebut dengan menggunakan pendekatan fenomologis.

Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan fenomologis karena memang perlunya melihat dan mengamati secara langsung bagaimana keseharian yang dilakukan hingga terbentuknya kerukunan antara PP. Kauman Lasem dengan masyarakat etnis tionghoa.

Maka dengan ini peneliti menegaskan bahwa hasil penelitian ini nantinya untuk mengetahui bagaimana fenomena kehidupan bertoleransi antara PP. Kauman Lasem dengan Masyarakat sekitar yang notabennya beragama etnis tionghoa serta penerapan hadis tentang toleransi

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana toleransi (*tasamuh*) dalam prespektif hadist?
2. Bagaimana strategi pondok pesantren kauman lasem dalam menghidupkan hadist tentang toleransi yang berada di tengah-tengah masyarakat etnis tionghoa?

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif R&D* (Bandung; Alfabeta, 2008), 290.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, peneliti ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan teori.¹² Teori dimaksud berkaitan dengan Ilmu Hadist yang fokus pada Toleransi dalam beragama. Dari tujuan tersebut selanjutnya dapat dijabarkan secara lebih rinci dan spesifik untuk hal-hal berikut:

1. Untuk menjelaskan sikap tasamuh (toleransi) beragama dalam prespektif hadist.
2. Untuk mengetahui strategi pondok pesantren kauman lasem dalam menhidupkan hadist tentang toleransi yang berada di tengah-tengah etnis tionghoa.

E. Manfaat Penelitian

Sehubungan dengan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang diharapkan dengan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
Bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan serta sebagai bahan referensi atau rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi masyarakat, penelitian ini di harapkan mampu menambah wawasan sehingga nantinya dapat di terapkan dan menjadi contoh masyarakat yg lain.
 - b. Bagi mahasiswa terkhusus Prodi Ilmu Hadis pada umumnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi para peneliti yang berminat pada masalah pemahaman serta penerapan hadis tentang Toleransi.

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 290.